

Peran Perempuan dalam Dukungan Logistik Perang Uhud: Studi pada Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan

Nur Nailatus Sa'adah

UIN Sunan Ampel Surabaya

nailanila717@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Kajian mengenai keterlibatan perempuan dalam sejarah Islam sering kali menempatkan mereka sebagai aktor sekunder, sementara peran penting mereka dalam mendukung perjuangan umat kurang mendapat perhatian. Artikel ini penting karena memberi perspektif baru tentang kontribusi perempuan dalam jihad Islam awal, khususnya pada Perang Uhud (3 H/625 M) yang selama ini lebih menonjolkan heroisme sahabat laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguraikan biografi Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim), 2) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam Perang Uhud, dan (3) menjelaskan bentuk dukungan logistik bagi pasukan Muslim. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan analisis deskriptif terhadap sumber primer dan sekunder, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Maghazi al-Waqidi, dan Al-Tabaqat al-Kubra Ibn Sa'd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Aisyah dan Ummu Sulaim dipengaruhi faktor religius, keluarga, sosial, dan spiritual. Mereka berperan aktif mengangkut air, merawat prajurit, mengumpulkan perlengkapan perang, serta memberi dukungan moral. Aktivitas tersebut tergolong jihad non-kombatan yang bernilai teologis setara dengan perjuangan bersenjata. Kajian ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam sejarah Islam bersifat integral dan menunjukkan penghargaan Islam terhadap kontribusi mereka dalam ranah sosial dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Aisyah binti Abu Bakar, Rumaisha' binti Milhan, Dukungan Logistik, Perang Uhud.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam tidak hanya mencatat peran para sahabat laki-laki dalam perjuangan mempertahankan agama dan kehormatan umat, tetapi juga mengabadikan kontribusi besar kaum perempuan yang turut serta dalam berbagai peristiwa penting, termasuk dalam peperangan. Salah satu momen yang menampakkan kiprah nyata perempuan Muslim adalah Perang Uhud, yang terjadi pada tahun ke-3 Hijriah. Dalam peristiwa ini, para perempuan bukan sekadar penonton atau pengikut, tetapi memiliki peran signifikan dalam dukungan logistik seperti penyediaan air, perawatan prajurit, serta pengangkutan perbekalan dan korban luka. Di antara perempuan yang paling menonjol dalam konteks

ini adalah Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim), dua figur yang tidak hanya dikenal karena kedekatan mereka dengan Rasulullah SAW, tetapi juga karena kontribusi nyata mereka di medan perjuangan (Imam Bukhari, n.d.).

Peran perempuan dalam konteks perang sering kali terpinggirkan dalam historiografi Islam klasik yang lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh laki-laki. Padahal, sejumlah riwayat sahih menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai aspek jihad fi sabilillah, terutama dalam bidang logistik, medis, dan moral. Dalam *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan bahwa Aisyah dan Ummu Sulaim turut mengangkut air di kantong kulit untuk diberikan kepada para mujahid di tengah pertempuran (Imam Bukhari, n.d.). Riwayat ini memperlihatkan bahwa kehadiran mereka bukan semata simbolik, tetapi merupakan bentuk kontribusi strategis yang menentukan keberlangsungan pasokan logistik dan moral pasukan Muslim.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks studi peran gender dalam sejarah Islam. Penelitian tentang perempuan dalam Perang Uhud memang telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek heroisme figur seperti Nusaibah binti Ka'ab yang terjun langsung ke medan pertempuran (Habibi et al., 2020). Sementara itu, peran dukungan logistik yang menjadi tulang punggung keberhasilan pasukan, belum mendapat perhatian yang proporsional, padahal justru di sektor inilah tampak peran vital perempuan seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Thalib, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada sumber-sumber klasik Islam, seperti kitab *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, *Al-Maghazi* karya al-Waqidi, serta hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, di samping literatur kontemporer yang membahas peran perempuan dalam sejarah Islam.

Dari sisi teoritik, penelitian ini berpijak pada pendekatan gender dalam studi sejarah Islam, yang menempatkan peran laki-laki dan perempuan secara proporsional berdasarkan fungsi sosial dan konteks budaya pada masa Nabi. Teori peran sosial (*social role theory*) digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan dapat menampilkan kontribusi publik tanpa menyalahi kodrat dan norma keagamaan. Dalam hal ini, Aisyah dan Rumaisha' menunjukkan bahwa jihad tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pertempuran fisik, tetapi juga melalui pelayanan logistik yang menopang perjuangan umat. Pendekatan ini memungkinkan penulis melihat peran perempuan bukan sebagai figur pendukung pasif, tetapi sebagai agen aktif dalam sistem sosial keislaman awal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan latar belakang kehidupan Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan; untuk mengidentifikasi tokoh dan faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam Perang Uhud; serta untuk menjelaskan bentuk-bentuk dukungan logistik yang disiapkan oleh keduanya dalam mendukung pasukan Muslim. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis teks-teks sejarah, hadis, dan tafsir klasik maupun modern secara deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi sumber-sumber primer dan sekunder, kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan historis dan kontekstual.

Dengan demikian, fokus pembahasan dalam artikel ini diarahkan pada bagaimana Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan mengambil peran konkret dalam mendukung logistik Perang Uhud, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan mereka. Kajian ini tidak hanya bermaksud menelusuri fakta sejarah, tetapi juga mengungkap nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya, yang dapat menjadi inspirasi bagi pemaknaan ulang peran perempuan dalam konteks perjuangan dan kemanusiaan modern.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghadirkan perspektif baru tentang kontribusi perempuan dalam jihad Islam awal, dengan menyoroti aspek logistik yang sering diabaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa perjuangan dalam Islam bersifat multidimensional; tidak hanya terbatas pada medan perang, tetapi juga mencakup kontribusi sosial, psikologis, dan spiritual. Selain itu, melalui telaah terhadap dua tokoh perempuan yang memiliki latar sosial berbeda, Aisyah sebagai istri Rasulullah dari kalangan Quraisy dan Rumaisha' sebagai perempuan Anshar dari Madinah, penelitian ini berupaya menampilkan keberagaman latar dan motivasi dalam kiprah perempuan Muslim pada masa awal Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Kehidupan Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan

Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq merupakan salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai istri Rasulullah saw. yang cerdas, kritis, dan memiliki kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, khususnya hadis dan hukum Islam. Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq bin Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai, sedangkan ibunya bernama Ummu Rumman binti Amir bin 'Uwair. Dari garis keturunan ayah maupun ibu, Aisyah berasal dari keluarga terhormat dan terpandang di kalangan suku Quraisy (Al-Dzahabi, 1993).

Tidak ada catatan pasti mengenai tanggal lahir Aisyah, namun para sejarawan memperkirakan ia dilahirkan sekitar tahun keempat setelah kenabian, yaitu sekitar tahun 613 M. Berdasarkan riwayat Ibnu Hisyam dan al-Kayali, Aisyah menikah dengan Rasulullah saw. pada tahun kesepuluh kenabian, tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah, ketika ia masih berusia sekitar enam atau tujuh tahun (Ramadhanti, 2022). Pernikahan tersebut dilangsungkan secara resmi di Madinah setelah Aisyah beranjak dewasa. Aisyah dikenal sebagai istri yang paling dicintai Nabi setelah wafatnya Khadijah binti Khuwailid, dan bahkan Rasulullah saw pernah bersabda bahwa Aisyah kelak akan menjadi istrinya di surga (Atsîr, n.d.; Sa'ad, 2001)

Aisyah wafat pada malam ke-17 Ramadan tahun 58 H (678 M) dalam usia sekitar 67 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman Baqi' al-Gharqad, Madinah (Sa'ad, 2001). Selama hidupnya, Aisyah memperoleh gelar "Ummul Mu'minin" sebagai bentuk

penghormatan atas kedudukannya sebagai istri Nabi, serta mendapat julukan “al-Shiddiqah” karena kejujuran dan keteguhan imannya, mengikuti gelar ayahnya, Abu Bakar al-Shiddiq (Wihidayati & Yusefri, 2020).

Sebagai sahabat perempuan Nabi, Aisyah memiliki kedudukan istimewa dalam bidang keilmuan. Ia termasuk dalam kelompok sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yakni tujuh sahabat yang terkenal paling banyak meriwayatkan hadis adalah Abu Hurairah, Abd Allah ibn Umar, Anas ibn Malik, Aisyah, Abd ibn Abbas, Jabir ibn Abd Allah dan Abu Sa‘id al-Khudhriy, sejajar dengan perawi terkemuka seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Umar (Al-Shalih, n.d.). Ibn Sa‘ad dalam *Thabaqat al-Kubra* menyebut bahwa para sahabat sering berkonsultasi kepada Aisyah untuk meminta fatwa atau penjelasan hukum Islam. Abu Musa al-Asy‘ari pernah berkata, “Apabila para sahabat dihadapkan pada suatu persoalan yang sulit, mereka mendatangi Aisyah dan memperoleh ilmu darinya.” Riwayat ini menegaskan bahwa Aisyah memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dan menjadi rujukan utama dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadis (Sa‘ad, 2001).

Selain itu, Aisyah dikenal karena kecermatannya dalam memahami hadis dan kemampuannya menafsirkan hukum secara rasional dan kontekstual (Ramadhanti, 2022). Sikap kritisnya tampak dalam cara ia menilai validitas suatu hadis, memahami konteks sosial-historisnya, dan menggunakan nalar kebahasaan untuk menarik kesimpulan hukum. Dalam pandangan para ahli hadis, Aisyah menunjukkan kecenderungan istinbath yang bersifat *bil al-ra‘yi*, yakni pemahaman hukum berdasarkan penalaran rasional yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat (Atsîr, n.d.).

Dengan keluasan pengetahuannya, Aisyah menjadi simbol perempuan berilmu dalam Islam. Ia aktif memberikan fatwa hukum, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur‘an, dan mendidik generasi sahabat serta tabi‘in dalam majelis-majelis ilmiah di rumahnya. Banyak tokoh besar Islam, seperti Urwah bin Zubair, Masruq, dan Abu Salamah bin Abdurrahman, yang menjadi murid-muridnya. Peran intelektual Aisyah membuktikan bahwa perempuan pada masa awal Islam memiliki kesempatan luas untuk berpartisipasi dalam pengembangan ilmu dan hukum Islam (Wihidayati & Yusefri, 2020).

Rumaisha’ binti Milhan

Rumaisha’ binti Milhan al-Ansariyyah, yang lebih dikenal dengan nama Ummu Sulaim, merupakan salah satu perempuan Anshar yang memiliki kedudukan mulia di sisi Rasulullah saw. Ia berasal dari Bani Najjar, salah satu kabilah penting di Madinah yang dikenal sebagai pendukung kuat Nabi sejak hijrah. Ibunya bernama Mulaykah binti Malik, sedangkan ayahnya adalah Milhan bin Khalid. Ia adalah saudari dari sahabat terkenal, Anas bin Malik, yang menjadi pelayan Rasulullah saw. selama bertahun-tahun (Sa‘d, 1990).

Sejak awal dakwah Islam di Madinah, Ummu Sulaim termasuk perempuan yang pertama kali memeluk Islam. Ia menerima ajaran tauhid dengan penuh keyakinan, bahkan sebelum suaminya yang pertama, Malik bin Nadhar, masuk Islam. Keteguhan imannya membuat sang suami meninggalkannya karena menolak berpaling dari keyakinan baru

tersebut. Malik kemudian pergi ke Syam dan meninggal di sana. Meskipun ditinggalkan suaminya, Ummu Sulaim tetap teguh dalam Islam dan mendidik putranya, Anas bin Malik, dalam ajaran iman dan akhlak Islam sejak kecil (Al-Waqidi, 1966).

Keimanan dan kecerdasan Ummu Sulaim tercermin dalam peristiwa lamarannya oleh Abu Thalhah al-Ansari, seorang bangsawan Madinah yang kala itu masih musyrik. Dalam riwayat disebutkan, Ummu Sulaim menolak lamaran tersebut dengan lembut namun tegas, dan menjadikan keislaman sebagai satu-satunya mahar pernikahan. Abu Thalhah akhirnya menerima Islam dengan penuh kesadaran, lalu menikahnya. Rasulullah saw. kemudian memuji tindakan tersebut dan menyebut mahar Ummu Sulaim sebagai *mahar terbaik dalam Islam* (Imam Nasa'i, n.d.).

Dalam berbagai riwayat, Ummu Sulaim dikenal sebagai perempuan yang berani, sabar, dan bijaksana. Ia turut serta dalam beberapa peristiwa penting, termasuk Perang Uhud, di mana ia memberikan dukungan logistik bagi pasukan Muslim. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Ummu Sulaim dan beberapa perempuan Anshar membawa kantong air di punggung mereka untuk memberi minum para pejuang, serta mengobati luka-luka pasukan di medan perang (Imam Muslim, n.d.). Keberanian dan ketulusan pengabdianya menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam jihad tidak selalu diwujudkan dalam bentuk peperangan langsung, tetapi juga melalui peran kemanusiaan yang sangat vital.

Selain dalam bidang logistik dan keperawatan, Ummu Sulaim juga dikenal sebagai perempuan yang dekat dengan Rasulullah saw. dan menjadi salah satu sumber hadis. Ia meriwayatkan sejumlah hadis dari Nabi, di antaranya tentang adab dan ibadah keluarga Muslim. Dalam *Musnad Ahmad*, tercatat bahwa Ummu Sulaim sering berdiskusi langsung dengan Rasulullah saw. tentang persoalan-persoalan keagamaan, termasuk yang menyangkut perempuan, menunjukkan keberaniannya dalam bertanya dan kecerdasannya dalam memahami ajaran agama (Hanbal, n.d.).

Ummu Sulaim wafat pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Ia dikenang sebagai salah satu perempuan terhormat di kalangan Anshar yang memiliki dedikasi tinggi terhadap Islam. Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* menyebutnya sebagai “perempuan yang kuat iman, teguh dalam amal, dan teladan bagi perempuan Muslim lainnya” (Al-‘Asqalani, 2003).

Dari berbagai sumber klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa keistimewaan Ummu Sulaim tidak hanya terletak pada keberaniannya dalam situasi perang, tetapi juga pada kedewasaan spiritual dan kontribusinya terhadap pendidikan moral umat Islam. Ia menjadi simbol perempuan Madinah yang berperan aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan, tanpa kehilangan kehormatan dan kemuliaannya sebagai Muslimah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Mereka dalam Perang Uhud

Keterlibatan perempuan dalam peristiwa-peristiwa penting sejarah Islam, termasuk peperangan, merupakan fenomena sosial-religius yang menarik untuk dikaji. Salah satu momen penting yang menampakkan kiprah nyata perempuan Muslim adalah

Perang Uhud, di mana para perempuan memainkan peran signifikan dalam mendukung logistik, merawat korban, serta memberikan semangat moral bagi para pejuang. Di antara tokoh perempuan yang tercatat aktif ialah Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim). Keduanya menjadi representasi perempuan Muslim awal yang menunjukkan dedikasi dan pengorbanan tinggi bagi perjuangan Islam, meskipun tidak terlibat langsung dalam pertempuran bersenjata.

Keterlibatan Aisyah dan Ummu Sulaim bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari perpaduan antara motivasi religius, dukungan sosial, konteks budaya Madinah, dan kebutuhan logistik yang nyata. Analisis faktor-faktor tersebut penting untuk memahami bagaimana perempuan dalam masyarakat Islam awal mengambil peran strategis sesuai konteks sosialnya tanpa melanggar norma agama.

Pengaruh Religius dan Teladan Kenabian

Salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan perempuan dalam Perang Uhud adalah pengaruh religius dan keteladanan Nabi Muhammad saw. Pada masa itu, konsep jihad tidak terbatas pada peperangan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengorbanan di jalan Allah, termasuk pelayanan logistik dan kemanusiaan (M. Q. Shihab, 2019b). Hadis-hadis sahih mencatat bahwa perempuan, termasuk Aisyah dan Ummu Sulaim, hadir di medan perang untuk membantu para prajurit Muslim. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan: “Pada hari Perang Uhud, aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim mengangkat kantong-kantong air di punggung mereka, menuangkan air ke mulut para prajurit, lalu kembali mengisinya” (Imam Bukhari, n.d.).

Riwayat ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di medan Uhud bukan bentuk pelanggaran terhadap norma sosial, melainkan tindakan yang mendapatkan legitimasi religius. Mereka dipandang sebagai bagian dari sistem dukungan jihad, berperan melayani dan menolong pasukan Muslim sebagai bentuk amal saleh. Rasulullah saw. sendiri tidak melarang partisipasi perempuan dalam tugas-tugas non-kombatan selama dilakukan dengan adab dan tujuan yang benar (Imam Muslim, n.d.).

Pengaruh Keluarga dan Jaringan Sosial

Faktor kedua yang berperan besar ialah pengaruh keluarga dan jaringan sosial. Aisyah merupakan putri Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat terdekat Nabi dan salah satu pemimpin komunitas Muhajirin. Kedekatan keluarganya dengan Rasulullah membuatnya terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas dakwah dan sosial di Madinah. Ia tumbuh dalam lingkungan yang menekankan nilai keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial terhadap Islam (Ibn Hisham, 2001).

Sementara itu, Rumaisha' binti Milhan atau Ummu Sulaim berasal dari kalangan Anshar dan merupakan ibu dari Anas bin Malik, pelayan Rasulullah yang terkenal. Suaminya, Abu Thalhah al-Ansari, juga dikenal sebagai salah satu prajurit utama dalam berbagai pertempuran. Relasi sosial dan keluarga yang dekat dengan inti kepemimpinan Islam membuat Ummu Sulaim memiliki akses dan motivasi kuat untuk berperan

langsung. Keikutsertaannya di medan perang merupakan cerminan solidaritas keluarga dan kabilah Anshar terhadap perjuangan Rasulullah (Sa'd, 1990).

Dukungan keluarga juga memperlihatkan adanya struktur sosial yang memungkinkan perempuan berkontribusi tanpa harus menyalahi norma kesopanan. Dengan izin keluarga dan restu Rasulullah, mereka hadir di medan perang untuk menjalankan fungsi sosial yang vital.

Norma Sosial Madinah dan Pembagian Peran Gender

Keterlibatan perempuan di medan Uhud juga dapat dipahami dari konteks sosial Madinah. Masyarakat Madinah pada masa Nabi memiliki struktur sosial yang lebih terbuka dibanding masyarakat Mekah. Perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan secara lebih aktif (Ahmed, 1992). Dalam kondisi peperangan, kebutuhan akan tenaga tambahan membuka peluang bagi perempuan untuk mengambil peran di sektor logistik, medis, dan dukungan moral.

Fatima Mernissi, (1991) menekankan bahwa pembagian peran gender dalam Islam awal bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas. Dalam situasi perang, perempuan tidak hanya berada di ranah domestik, tetapi juga berperan publik demi menjaga keberlangsungan umat. Pendekatan ini selaras dengan *social role theory* yang dikembangkan oleh Eagly, (2013), yang menjelaskan bahwa perilaku gender dibentuk oleh ekspektasi sosial dan kebutuhan situasional. Dengan demikian, partisipasi Aisyah dan Ummu Sulaim bukanlah pelanggaran terhadap norma, tetapi bentuk respons sosial yang rasional terhadap kebutuhan komunitas.

Kebutuhan Logistik dan Medis di Medan Perang

Secara praktis, keterlibatan perempuan sangat dibutuhkan karena kondisi perang di medan gurun menuntut sistem logistik yang efektif. Air, makanan, dan perawatan medis menjadi unsur vital yang menentukan keberhasilan pasukan. Dalam *Al-Maghazi*, Al-Waqidi, (1966) mencatat bahwa perempuan Anshar dan Muhajirin membawa *qirab* (kantong kulit air) di punggung mereka untuk memberikan minuman dan mencuci luka para prajurit. Sa'd, (1990) dalam *Al-Tabaqat al-Kubra* menegaskan bahwa peran perempuan dalam distribusi air dan perawatan medis merupakan bagian dari strategi kelangsungan pasukan.

Aisyah dan Ummu Sulaim dikenal tangguh dalam menjalankan tugas ini. Mereka mengangkut air berkali-kali, merawat luka-luka prajurit, bahkan mengumpulkan senjata dan perlengkapan yang tercecer di medan perang. Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa aktivitas tersebut termasuk kategori *khidmah fi sabilillah*, pelayanan di jalan Allah yang berpahala setara dengan jihad fisik (Al-Asqalani, 2002).

Motivasi Spiritual dan Agensi Individu

Selain faktor eksternal, ada faktor internal berupa iman dan kesadaran spiritual yang mendorong mereka berperan aktif. Aisyah dikenal sebagai perempuan berilmu tinggi dan rasional. Ia memahami jihad bukan sekadar peperangan, melainkan

pengorbanan untuk kemaslahatan umat. Pengetahuan keagamaannya membuat ia sadar bahwa dukungan logistik dan moral pun merupakan bagian dari jihad (Wihidayati & Yusefri, 2020).

Ummu Sulaim, di sisi lain, dikenal karena keteguhan imannya. Ia menolak lamaran Abu Thalhah sebelum masuk Islam, dan menjadikan keislaman sebagai mahar pernikahan. Tindakan ini menunjukkan spiritualitas dan keteguhan moral yang mendalam (Imam Nasa'i, n.d.). Komitmen ini pula yang mendorongnya untuk ikut membantu Nabi dalam perang, bukan karena ambisi duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Interaksi Faktor dan Bentuk Konkret Keterlibatan

Keterlibatan Aisyah dan Ummu Sulaim dalam Perang Uhud merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor di atas: motivasi religius, dukungan keluarga, struktur sosial Madinah, serta kebutuhan praktis medan perang. Mereka hadir sebagai bagian integral dari sistem sosial Islam awal yang memungkinkan perempuan mengambil peran strategis tanpa melanggar batas syariat.

Riwayat hadis menunjukkan bahwa mereka membawa air, memberikan perawatan, serta memberi semangat kepada pasukan Muslim yang terluka. Kontribusi tersebut, meskipun tidak bersifat kombatan, memiliki dampak besar terhadap moral dan efektivitas pasukan (Imam Bukhari, n.d.). Dalam konteks sosial, tindakan mereka juga memperlihatkan keseimbangan antara pengabdian agama dan tanggung jawab sosial, yang keduanya merupakan inti dari ajaran Islam.

Kerangka Teoretis dan Implikasi Analisis

Analisis terhadap peran Aisyah dan Ummu Sulaim dapat dipahami melalui kerangka teori peran sosial (*social role theory*) dan kajian historiografi gender. Eagly, (2013) menegaskan bahwa perilaku laki-laki dan perempuan dibentuk oleh ekspektasi sosial, bukan oleh batasan biologis semata. Dalam masyarakat Madinah, ekspektasi sosial terhadap perempuan bersifat kontekstual perempuan diizinkan berperan publik bila kontribusinya bermanfaat bagi komunitas.

Sementara itu, Ahmed, (1992) dan Mernissi, (1991) melalui pendekatan historiografi gender menyoroti bagaimana teks dan tradisi Islam awal perlu dipahami dalam konteks sosialnya. Mereka menolak pandangan reduksionis yang menganggap perempuan hanya berperan pasif. Dalam kerangka ini, tindakan Aisyah dan Ummu Sulaim bukan lah keanehan, melainkan bagian dari dinamika sosial Islam awal yang memberi ruang fleksibel bagi partisipasi perempuan.

Dengan demikian, partisipasi perempuan di Uhud mencerminkan *jihad sosial* yang bernilai spiritual tinggi. Seperti ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam tulisan Afif, (2019), jihad tidak selalu berbentuk perang bersenjata, melainkan mencakup segala bentuk pengorbanan demi kemaslahatan umat. Aisyah dan Ummu Sulaim menjadi contoh konkret perempuan Muslim yang menyalurkan nilai keimanan melalui aksi sosial yang nyata.

Keterlibatan Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan dalam Perang Uhud menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sejarah Islam bersifat integral, bukan perifer. Melalui pengabdian mereka dalam bidang logistik, medis, dan moral, keduanya memperlihatkan bahwa jihad dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai konteks sosial.

Faktor religius, keluarga, sosial, dan spiritual saling berinteraksi membentuk motivasi keterlibatan mereka. Dengan pendekatan teoritik modern seperti *social role theory* dan kajian historiografi gender, peran perempuan pada masa Nabi dapat dipahami secara lebih proporsional bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian penting dalam sistem sosial Islam awal.

Bentuk Dukungan Logistik yang Disiapkan oleh Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim) dalam Perang Uhud

Perang Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perjuangan umat Islam. Dalam peristiwa ini, kaum Muslimin menghadapi pasukan Quraisy yang datang dari Makkah dengan jumlah lebih besar dan persenjataan lebih lengkap. Di tengah situasi berat itu, kehadiran kaum perempuan memberikan dimensi kemanusiaan dan sosial yang jarang disoroti dalam sejarah perang. Mereka tidak hanya menjadi saksi, melainkan juga bagian aktif dari sistem dukungan logistik dan moral yang menopang pasukan Muslim.

Di antara perempuan yang paling dikenal karena peran tersebut adalah Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim). Keduanya bukan hanya dikenal karena kedekatan pribadi mereka dengan Rasulullah saw, tetapi juga karena kontribusi nyata dalam menopang keberlangsungan perjuangan umat di medan perang. Melalui telaah historis terhadap sumber klasik dan modern, bagian ini akan menguraikan bentuk-bentuk dukungan logistik yang mereka lakukan, serta makna sosial dan teologis dari peran tersebut dalam kerangka jihad Islam.

Pengangkutan Air bagi Pasukan

Riwayat paling sahih mengenai partisipasi Aisyah dan Ummu Sulaim terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam *Shahih al-Bukhari*, Anas bin Malik meriwayatkan: “Pada hari Perang Uhud, aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim mengangkat kantong-kantong air di punggung mereka dan menuangkan air ke mulut para prajurit, lalu kembali lagi mengisinya” (Imam Bukhari, n.d.).

Riwayat ini menunjukkan bahwa Aisyah dan Ummu Sulaim secara fisik terlibat aktif dalam pengangkutan air, tugas berat yang dilakukan di tengah panasnya medan perang. Dalam konteks peperangan padang pasir seperti Uhud, ketersediaan air menjadi faktor vital. Air tidak hanya diperlukan untuk minum, tetapi juga untuk mencuci luka dan membersihkan darah prajurit yang terluka.

Al-Waqidi, (1966) dalam *Al-Maghazi* menjelaskan bahwa beberapa perempuan Anshar dan Muhajirin, termasuk Aisyah dan Ummu Sulaim, membawa *qirab* (kantong kulit air) di punggung mereka untuk memberi minum pasukan serta membersihkan luka

mereka. Sa'd, (1990) menegaskan dalam *Al-Tabaqat al-Kubra* (Juz VIII: 424) bahwa keberadaan perempuan pembawa air merupakan bagian dari sistem pendukung pasukan Muslim yang penting bagi keberlangsungan logistik.

Dari sudut pandang sosial, tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang kontribusi yang diakui dalam jihad. Rasulullah saw. tidak hanya membolehkan, tetapi juga memuji perempuan yang membantu dalam tugas-tugas kemanusiaan semacam ini. Dengan demikian, kegiatan pengangkutan air yang dilakukan Aisyah dan Ummu Sulaim merupakan bentuk jihad non-kombatan yang mendapatkan legitimasi religius dan sosial.

Perawatan dan Pengobatan Prajurit yang Terluka

Selain menyediakan air, Aisyah dan Ummu Sulaim juga dikenal sebagai perawat lapangan yang memberikan pertolongan pertama kepada prajurit yang terluka. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan: “Ummu Sulaim dan beberapa perempuan Anshar ikut dalam peperangan bersama Rasulullah saw. Mereka memberikan minuman kepada para pejuang dan mengobati yang terluka.” (Imam Muslim, n.d.)

Riwayat ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya membantu di belakang garis tempur, tetapi juga melakukan perawatan medis sederhana di tengah medan pertempuran. Menurut Al-Waqidi, (1966), mereka membawa kain dari rumah yang digunakan untuk membalut luka, menghentikan pendarahan, serta membersihkan luka dengan air dan minyak herbal (*duhn*). Al-Asqalani, (2002) dalam *Fath al-Bari* menafsirkan tindakan tersebut sebagai bagian dari *khidmah fi sabilillah* (pelayanan di jalan Allah), yang merupakan bentuk jihad tanpa kekerasan.

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan pada masa Nabi memiliki kemampuan medis dasar dan peran sosial yang penting dalam manajemen korban perang. Dalam pandangan sosial, fungsi mereka serupa dengan unit medis lapangan modern, yang bekerja untuk memastikan keselamatan dan kesiapan pasukan. Selain itu, tindakan tersebut memperlihatkan nilai-nilai empati dan kasih sayang sebagai bagian dari jihad kemanusiaan yang diajarkan Islam.

Pengumpulan Perlengkapan dan Evakuasi Korban

Setelah pasukan Muslim sempat mengalami kekacauan akibat serangan balik Quraisy, Aisyah dan Ummu Sulaim juga terlibat dalam pengumpulan peralatan perang dan evakuasi korban. Sa'd, (1990) mencatat dalam *Al-Tabaqat al-Kubra* (Juz VIII: 427) bahwa perempuan-perempuan Muslim membantu mengumpulkan pedang, tameng, dan perlengkapan yang tercecer agar dapat digunakan kembali oleh pasukan.

Ummu Sulaim dikenal karena keberaniannya mendekati garis depan untuk menolong prajurit yang terluka. Ia mengevakuasi korban yang masih hidup ke tempat aman di belakang garis tempur untuk mendapatkan perawatan. Imam Ibn Kathir, (1988) dalam *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Juz IV: 47) menyebut bahwa tindakan tersebut menunjukkan keberanian dan keteguhan iman perempuan Muslim yang tidak gentar menghadapi bahaya demi menolong sesama.

Dari sisi manajerial, kegiatan ini mencerminkan adanya sistem bantuan logistik yang terorganisasi, di mana perempuan memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran pasokan dan penyelamatan korban. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan bukan sekadar simbolik, tetapi memiliki nilai strategis dalam kelangsungan perjuangan.

Dukungan Moral dan Spiritual bagi Pasukan

Selain dukungan fisik, Aisyah dan Ummu Sulaim juga memainkan peran moral dan spiritual. Mereka memberi semangat kepada para pejuang dan menenangkan mereka yang terluka atau kehilangan keluarga. Imam Ibn Kathir, (1988) menuturkan bahwa para perempuan Anshar, termasuk Ummu Sulaim, berdiri di belakang pasukan sambil menyerukan doa, takbir, dan dukungan moral.

Aisyah, yang dikenal berilmu dan berjiwa tenang, turut memberikan dukungan psikologis kepada para istri sahabat yang kehilangan suami mereka. Dalam *Sirah Nabawiyah*, Ibn Hisham, (2001) menyebut bahwa Aisyah sering menenangkan perempuan yang berduka, menunjukkan empati sosial dan kecerdasan emosionalnya. Bentuk dukungan seperti ini menjadi aspek penting dalam menjaga moral pasukan, terutama setelah kekalahan sebagian barisan Muslim.

Peran mereka dalam mendukung mental dan spiritual pasukan menunjukkan bahwa jihad tidak hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang kekuatan moral. Semangat, doa, dan keteguhan hati perempuan seperti Aisyah dan Ummu Sulaim memberi energi kolektif yang membantu umat Islam menghadapi ujian berat di medan perang.

Makna Jihad Non-Kombatan dan Relevansi Teologis

Kontribusi Aisyah dan Ummu Sulaim dapat dikategorikan sebagai bentuk *jihad non-kombatan* (*jihad ghayr qitaliyyah*), yaitu perjuangan di jalan Allah melalui peran sosial dan kemanusiaan. Dalam Islam, jihad memiliki dimensi luas yang mencakup segala bentuk pengorbanan untuk kemaslahatan umat, bukan hanya perang bersenjata (Q. Shihab, 2005).

Quraish Shihab menegaskan bahwa jihad perempuan tidak selalu harus berupa pertempuran, tetapi dapat diwujudkan melalui pelayanan sosial, pendidikan, dan dukungan moral. Dalam konteks ini, peran Aisyah dan Ummu Sulaim mencerminkan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan) yang menjadi inti ajaran Islam.

Nadwi, (2007) dalam *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam* menunjukkan bahwa perempuan pada masa Nabi sering terlibat dalam aktivitas publik yang berorientasi pada kepentingan umat, termasuk pendidikan, perawatan, dan pelayanan sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif selama tetap dalam koridor nilai-nilai kesopanan dan keimanan.

Analisis Sosial dan Teoretis

Jika dianalisis dari perspektif teori sosial, keterlibatan Aisyah dan Ummu Sulaim dapat dijelaskan melalui *social role theory* yang dikemukakan oleh Eagly, (2013). Teori ini menyatakan bahwa perilaku laki-laki dan perempuan dibentuk oleh ekspektasi sosial serta kebutuhan kolektif masyarakat. Dalam masyarakat Madinah abad ke-7, kebutuhan akan dukungan logistik dan medis membuka ruang peran bagi perempuan untuk terlibat aktif tanpa melanggar norma keagamaan.

Selain itu, pendekatan historiografi gender yang dikembangkan oleh Ahmed, (1992) dan Mernissi, (1991) dalam tulisan Yumnah, (2021) juga membantu menafsirkan ulang peran perempuan dalam sejarah Islam. Keduanya menolak pandangan patriarkal yang menempatkan perempuan semata sebagai pengikut pasif. Dalam konteks Perang Uhud, perempuan seperti Aisyah dan Ummu Sulaim menunjukkan bahwa partisipasi perempuan merupakan manifestasi spiritual dan sosial yang integral dalam masyarakat Islam awal.

Dengan demikian, kontribusi mereka mencerminkan dinamika sosial yang adaptif: perempuan berperan di bidang logistik dan moral ketika kondisi menuntut, sementara tetap menjaga kehormatan dan nilai keislaman. Pandangan ini membantah klaim bahwa Islam membatasi perempuan hanya pada ranah domestik.

Implikasi Historis dan Nilai Keteladanan

Kisah Aisyah dan Ummu Sulaim memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam perjuangan sosial dan keagamaan. Dalam konteks modern, kontribusi mereka dapat dijadikan inspirasi untuk memahami jihad sebagai pengabdian yang bersifat luas, meliputi pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial.

Seperti dikemukakan oleh (M. Q. Shihab, 2019a), jihad yang dilakukan dengan niat tulus dan untuk kemaslahatan umat memiliki nilai spiritual yang sama tingginya, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, kisah Aisyah dan Ummu Sulaim bukan hanya catatan sejarah, melainkan cermin universal tentang nilai pengorbanan dan kemanusiaan dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis historis, dapat disimpulkan bahwa Aisyah binti Abu Bakar dan Rumaisha' binti Milhan (Ummu Sulaim) merupakan dua tokoh perempuan beriman, cerdas, dan teguh yang tumbuh dalam lingkungan keluarga berpengaruh di masa awal Islam. Latar belakang spiritual dan sosial mereka membentuk pribadi yang berkomitmen pada pengabdian umat, sehingga keterlibatan keduanya dalam Perang Uhud bukan dilandasi oleh ambisi pribadi, melainkan oleh dorongan religius, dukungan keluarga, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran Islam tentang tolong-menolong di jalan Allah. Keteladanan Rasulullah saw. serta semangat kolektif umat Madinah menjadi faktor utama yang mendorong peran aktif mereka dalam mendukung pasukan Muslim. Bentuk dukungan logistik yang mereka lakukan seperti

mengangkut air, merawat prajurit yang terluka, mengumpulkan perlengkapan perang, dan memberi penguatan moral merepresentasikan *jihad non-kombatan* yang bernilai teologis setara dengan perjuangan bersenjata karena dilandasi keikhlasan dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, peran keduanya menunjukkan bahwa Islam sejak awal memberi ruang luas bagi perempuan untuk berkontribusi aktif dalam ranah sosial dan kemanusiaan, serta menegaskan bahwa kehadiran perempuan merupakan unsur esensial dalam dinamika jihad dan solidaritas umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>
- Ahmed, L. (1992). *Women and gender in Islam: Historical roots of a modern debate*. Yale University Press.
- Al-‘Asqalani, I. H. (2003). *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* (Juz VIII). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Asqalani, I. H. (2002). *Fath al-Bari sharh Shahih al-Bukhari* (Vol. 6). Dar al-Ma‘rifah.
- Al-Dzahabi. (1993). *Siru A’lâm al-Nubalâ`*. Mu`asasah al-Risâlah.
- Al-Shalih, S. (n.d.). *Ulum al-Hadits Wa Mushtholahuhu*. Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Al-Waqidi. (1966). *Kitab al-Maghazi*. Dar al-A‘rabi.
- Atsîr, I. (n.d.). *Asd Al-Ghabah Fi Ma`rifat al-Shahabah* (Juz VII). Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Eagly, A. H. (2013). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Psychology Press. taylorfrancis.com
- Habibi, N., Jalwis, & Izzat Muhammad Daud. (2020). Refleksi Kepemimpinan dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 76–95. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.32>
- Hanbal, A. bin. (n.d.). *Musnad Ahmad*, no. hadis 27189. <https://sunnah.com/ahmad/18/156>
- Ibn Hisham, A. (2001). *As-Sirah an-Nabawiyyah*. Dar al-Hadits.
- Imam Bukhari. (n.d.). The Jihad of women and their fighting along with men. In *Sahih al-Bukhari* (p. 2880). <https://sunnah.com/bukhari:2880>
- Imam Ibn Kathir. (1988). *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Imam Muslim. (n.d.). Kitab al-Jihad wa Syiar no. hadis 1811. In *Shahih Muslim*. <https://sunnah.com/muslim:1811>

- Imam Nasa'i. (n.d.). Kitab Nikah. In *Sunan an-Nasa'i*. <https://sunnah.com/nasai:3340>
- Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam*. MA: Perseus Books.
- Nadwi, M. A. (2007). *Al-Muhaddithat: The women scholars in Islam*. Interface Publications.
- Ramadhanti, N. (2022). *Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sa'ad, I. (2001). *Al-Thabaqat al-Kubra* (Juz X). Al-Syirkah al-Duwalayah li al-Thaba'ah.
- Sa'd, I. (1990). *Al-Thabaqat al-Kubra* (jilid VIII). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Shihab, M. Q. (2019a). *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2019b). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Shihab, Q. (2005). *Perempuan*. Lentera Hati.
- Thalib, A. L. (2010). *Perang Uhud*. PTS Litera Utama Sdn. Bhd.
- Wihidayati, S., & Yusefri. (2020). Kecenderungan 'Aisyah R.A dalam Istinbâth Hadis-Hadis Ahkâm. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 405. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1851>
- Yumnah, S. (2021). Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 24–41.